

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura komersial yang dibudidayakan hampir di seluruh wilayah Indonesia mulai dari dataran rendah hingga sedang. Pengembangan budidaya mentimun menjadi urutan ke empat setelah cabai, kacang panjang, dan bawang merah dari jenis sayuran komersial yang dihasilkan di Indonesia. Mentimun memiliki berbagai manfaat yaitu, buahnya dapat dikonsumsi dalam bentuk acar, bahan obat-obatan, dan dapat digunakan sebagai bahan baku industri minuman dan kosmetik (Rukmana, 1994). Tanaman mentimun cukup mudah dibudidayakan dan dirawat. Menurut Herawati (2012), tanaman mentimun mempunyai daya adaptasi yang cukup tinggi terhadap lingkungan. Iritani (2012) menambahkan, tanaman mentimun tidak membutuhkan perawatan yang khusus, dan tidak begitu membutuhkan tempat karena tumbuhnya yang menjalar.

Tanaman mentimun banyak ditanam berbagai daerah di Provinsi Sumatera Barat seperti Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, termasuk Kabupaten Padang Pariaman. Produktivitas tanaman mentimun di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2016 sebesar 7,988 ton/ha dan tahun 2017 sebesar 8,892 ton/ha. (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2017).

Menurut Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka (2008 *cit* Zulkarnain 2013), tanaman mentimun dapat tumbuh dengan baik di daerah dataran rendah sampai dataran sedang kisaran 200-800 mdpl. Pada ketinggian tempat ± 400 mdpl merupakan kondisi yang optimum untuk tanaman mentimun. Suhu udara optimum untuk pertumbuhan tanaman mentimun adalah 21.1-26.7 °C, tidak banyak hujan, dan iklim kering. Jika dibandingkan persyaratan tumbuh, tanaman mentimun pada kondisi lapangan memang kurang sesuai.

Kebutuhan buah mentimun cenderung terus meningkat sejalan dengan penambahan penduduk, peningkatan taraf hidup, tingkat pendidikan, dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai gizi. Menurut Kementerian Pertanian (2018), produktivitas tanaman mentimun nasional dalam tiga tahun

terakhir yaitu pada tahun 2015 sebesar 10,27 ton/ha, pada tahun 2016 sebesar 10,19 ton/ha, sedangkan pada tahun 2017 sebesar 10,67 ton/ha.

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi produktivitas tanaman mentimun salah satunya keberadaan serangga hama. Menurut Suyanto (1994), ada beberapa jenis hama penting yang menyerang tanaman mentimun yaitu, dari ordo Coleoptera kumbang mentimun (*Aulocophora similis* Oliver), ordo Hemiptera kutu daun (*Aphis gossypii* Glow), ordo Lepidoptera ulat tanah (*Agrotis ipsilon*), ordo Lepidoptera ulat daun (*Diaphania indica*), dan ordo Diptera lalat buah (*Bactrocera* spp.).

Keberadaan serangga hama dipengaruhi oleh faktor biotik dan abiotik. Faktor biotik seperti ketahanan genetik, serangga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis inang dan makanannya sedangkan faktor abiotik seperti iklim mempengaruhi serangga secara langsung maupun tidak langsung terutama orientasi serangga saat mencari makanan yang menyebabkan perubahan pada fisiologi serangga dalamantisipasi kondisi iklim yang merugikan. Menurut Wiyono, *et al.*, (2007, *cit* Koesmaryono, 1985), keragaman iklim mempengaruhi populasi dan penyebaran serangga sehingga dalam kurun waktu singkat menimbulkan ledakan populasi tertentu dan berdampak pada kerusakan tanaman, terganggunya produktivitas, dan penurunan pendapatan petani.

Menurut Kamarudin *et al* (2005), populasi serangga kadang-kadang berubah-ubah pada awal musim, terutama oleh faktor lingkungan yang mendukung seperti curah hujan, temperature, dan kelembaban. Coleoptera dan serangga lainnya akan melimpah setelah hujan. Kumbang badak termasuk golongan Coleoptera yang berdasarkan hasil penelitian di lapangan jumlahnya juga meningkat di musim penghujan.

Dengan mempelajari struktur ekosistem seperti komposisi jenis-jenis tanaman, hama, musuh alami, dan kelompok biotik lainnya, serta interaksi dinamis antarkomponen biotik, dapat ditetapkan strategi pengelolaan yang mampu mempertahankan populasi hama pada suatu aras yang tidak merugikan (Pradhana *et al.*, 2014). Informasi mengenai inventarisasi dan tingkat serangan serangga hama pada tanaman mentimun di ketinggian yang berbeda hingga saat ini belum banyak diketahui. Oleh karena itu, mengetahui jenis-jenis serangga hama pada

pertanaman mentimun diketinggian yang berbeda perlu dilakukan agar pengelolaan yang dilakukan pada tanaman mentimun dapat dilakukan dengan baik. Untuk itu, penulis telah melakukan penelitian yang berjudul “Inventarisasi dan Tingkat Serangan Serangga Hama Pada Tanaman Mentimun (*Cucumis sativus* L.) di Kabupaten Padang Pariaman”.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data jenis-jenis serangga hama yang menyerang tanaman mentimun di ketinggian tempat yang berbeda di Kabupaten Padang Pariaman.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai data dasar dalam rancangan pengendalian serangga hama pada tanaman mentimun.

